

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan al-mualim atau al-ustaddz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya, guru adalah seorang yang memberikan ilmu.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang mengajarkan hal baru dapat dianggap sebagai guru.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan megupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada

¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 23 -

peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²

Guru juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.³

2. Tugas Dan Peran Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembahnya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas rosul. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai warosiaat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat lil'alam, yaitu suatu misi Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai warosiaat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat lil'alam, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci melaksanakan tugas tersebut , seorang pendidik dapat berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar,

²Hamzah B Uno Dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran:Aspek Yang Memengaruhi*, (Jakarta: Pt Bumu Aksara, 2016), hlm.1

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hlm 37

menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, social dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Dalam pandangan al-Ghazali pada buku E.Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan social dalam masyarakat sekelilingnya.⁴ Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan sebagai :

- a. Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin mengendalikan pada diri sendiri peserta didik masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hlm.54

Rustiyah menjabarkan dalam buku yang berjudul menjadi guru professional pendidikan dalam interaksi pendidikan, yaitu :

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mamu giat belajar.
- d. Organisator, mengkoordinasikan kegiatan peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik).⁵

Oleh karena itu guru dituntut memahami berbagai strategi pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan setiap menghadapi segala tantangan di masa depan.⁶

⁵*Ibid*,.hlm.89-94

⁶ Akhmad muhaimin, *Menjadi Guru Faforit*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hlm 19

3. Syarat Guru Dalam Islam

Menurut Muhammad Nurdin, dalam bukunya yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, syarat pokok yang dimaksud adalah :

- a. Syarat Syakinsiyah (memiliki kepribadian yang diandalkan)
- b. Syarat Ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang memumpuni)
- c. Syarat Idhofiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru MI agar usahanya berhasil dengan baik adalah sebagai berikut :

- a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakanya dalama mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus kepada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.⁷

⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008), hlm.129

Sedangkan menurut Al Kanan ini dikutip dari buku ilmu pendidikan Islam mengemukakan prasyarat seorang pendidik atas 3 macam yaitu (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran atau materi, (3) yang berkenaan dengan murid atau peserta didiknya.

Pertama : syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri , yaitu :

- a. Hendaknya pendidik senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadap dalamnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmu yang diberikan Allah kepadanya.
- b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu.
- c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud.
- d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata.
- e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah.
- f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam.
- g. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang sunnahkan oleh agama.
- h. Pendidik hendaknya memelihara Akhlak Yang Mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.

- i. Pendidik hendaknya selalu Mengisi waktu waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat seperti beribadah membaca dan menulis.
- j. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya.

Pendidik hendaknya rajin peneliti menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua : syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran syarat-syarat pedagogis - didaktis, yaitu :

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat .
- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah sampai ke tempat pendidikan.
- c. Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
- d. Sebelum mulai mengaja, Pendidik hendaknya membaca sebagian dari ayat Alquran agar memperoleh Berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmallah.
- e. Pendidikan hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu Tafsir Alquran kemudian hadits ushul Fiqih dan seterusnya.

- f. Hendaknya pendidik selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah.
- g. Hendaknya pendidik menjaga ketertiban proses pendidikan dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
- h. Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga kesopanan dalam kelas.
- i. Pendidik hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
- j. Terhadap peserta didik yang baru hendaknya pendidik bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa lebih menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- k. Di setiap akhir proses pendidikan hendaknya pendidik mengakhiri dengan kata-kata Wallahu A'lam (Allah yang maha tahu) dan menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- l. Pendidik hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak disukainya.

Ketiga : Kode etik ditengah-tengah peserta didiknya, antara lain :

- a. Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- b. Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.

- c. Pendidik hendaknya mencintai para peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- d. Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- e. Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
- f. Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g. Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- h. Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didiknya baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya. Pendidik hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik baik intelektual, maupun akhlaknya.

Dari syarat-syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didiknya dan lingkungan baik itu yang berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun orang lain harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa bakti yang tinggi, tanggung jawab dan akhlak yang luhur.

4. Kedudukan Guru Dalam Islam

Pendidik atau guru bisa disebut bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.⁸ Sehingga kedudukan pendidik dalam Islam adalah tinggi. Kedudukan tinggi pendidik dalam Islam banyak dinyatakan dari beberapa teks, diantaranya disebutkan : " tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga daripada darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan seorang pendidik setingkat dan sederajat dengan Rasul. Hal ini ditambahkan oleh Al Ghazali yang muncul beberapa teks hadis yang berkenaan dengan keutamaan seorang pendidik. Paradigma yaitu nampak dari Al Ghazali yaitu Bahwa pendidik merupakan orang-orang besar yang aktivasinya lebih baik daripada ibadah setahun. Beberapa pandangan ulama Al Ghazali berasumsi bahwa pendidik merupakan Pelita (Siraj) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (nur) keilmuan dan keilmiahannya. Apabila dunia tanpa ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab : "pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan baik binatang buas maupun binatang jinak kepada sifat insiyah dan nilainya".

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

⁸Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.135

Secara umum pembelajaran mempunyai pengertian proses komunikasi antara guru dan siswa dengan peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir agar peserta didik memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan tematis. Pembelajaran berasal dari kata belajar, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹ Dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang (Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20) dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Kata “pembelajaran” menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial.¹⁰

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal, antara guru dengan siswa dan

⁹ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 80

¹⁰Undang-undang No. 2. *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20*. Tahun 2003

antara siswa dengan siswa . Pembelajaran itu tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik sedangkan pengajaran menekankan kepada aktivitas pendidik. Menurut S Nasution (2016: 16), guru Matematika yang profesional dan mempunyai wawasan landasan yang dapat dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Matematika.¹¹ Wawasan itu berupa dasardasar teori belajar yang dapat diterapkan untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran Matematika, diantaranya yaitu:

a. Teori *Thorndike*

Teori ini memandang peserta didik sebagai selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap secara pasif. Sehingga memandang mengajar sebagai urutan bahan pelajaran yang disusun secara cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep atau prosedur akan matang jika disertai dengan banyaknya latihan. Teori ini menekankan banyak memberi praktik dan latihan kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik.¹²

b. Teori Jean *Piaget*

Teori ini merekomendasikan perlunya pengamatan terhadap tingkat perkembangan intelektual anak sebelum suatu bahan

¹¹S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1986), hlm. 69

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.77

pelajaran Matematika diberikan, terutama untuk menyesuaikan keabstrakan bahan Matematika dengan kemampuan berpikir abstrak anak pada saat itu. Jika seorang guru telah memahami Teori *Piaget* dalam pembelajaran Matematika, maka akan lebih memudahkan guru dan peserta didik untuk mengajarkan dan memahami materi baru.¹³

c. Teori Georgepolya(pemecahan masalah)

Pemecahan masalah merupakan realisasi dari keinginan meningkatkan pembejaran dari keinginan meningkatkan pembelajaran Matematika sehingga peserta didik mempunyai pandangan atau wawasan yang luas dan mendalam dalam menghadapi suatu masalah.¹⁴

Melalui pembelajaran peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan. Dengan demikian, unsur kesengajaan melalui perencanaan oleh pihak guru merupakan ciri utama pembelajaran. Upaya pembelajaran yang berakar pada pihak guru dilaksanakan secara sistematis yaitu dilakukan dengan langkah-langkah teratur dan terarah secara sistematis. yaitu secara utuh dengan memperhatikan berbagai aspek. Maka konsep belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang berproses dalam suatu sistem.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran adalah merangsang dan menyukseskan proses belajar dan untuk mencapai tujuan,

¹³*Ibid...*, hlm 79

¹⁴*Ibid...*, hlm 81

sedangkan fungsi belajar adalah dapat memanfaatkan semaksimal mungkin sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar, yaitu terjadinya perubahan dalam diri peserta didik.

2. Komponen-komponen Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen – komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen – komponen pembelajaran tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

- a. Tujuan Pembelajaran, tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus di tetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan – kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran pelajaran yang telah diberikan. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Materi pelajaran adalah inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa peserta didik. Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar
- c. Kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
- d. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang diinginkan tercapai secara optimal.¹⁵ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi upaya pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu

¹⁵ Fitri Fatimatu Zahroh, Dkk. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Very*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol.7. No.1,2019

upaya pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Berikut ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.¹⁶ Dalam bentuk yang lebih maju supaya siswa tidak jenuh dapat menggunakan metode ini dengan berbagai media seperti: gambar, film, slide, ppt, dan sebagainya.

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 1.97

penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan upaya yang dilakukan oleh guru.¹⁷

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektifitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.¹⁸ Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk memecahkan suatu permasalahan.

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-seakan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep,

¹⁷ Surya Dharma. *Strategi Pembelajaran dan Pemeliharaannya*, (Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm.16

¹⁸ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm.137

prinsip, atau ketrampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.¹⁹

e. Metode Tugas Dan Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan peserta didik diharuskan membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan guru, dengan menuliskannya pada kertas dan menggunakan bahasa sendiri.²⁰

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode dalam menyampaikan suatu informasi melali interaksi antara guru dan murid. Metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan seorang guru pengajar memberikan pertanyaan kepada murid. Selain itu metode ini dilakukan untuk

¹⁹ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran...* hlm 22

²⁰ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemeliharannya, dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, juni 2008, hlm.5*

melihat sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang disampaikan oleh guru.²¹

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta sikap saling percaya mempercayai.

h. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.²²

i. Metode Sistem Regu (Team Teaching)

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok peserta didik, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

j. Metode Karya Wisata (Field-Trip)

²¹*Ibid.*, hlm.6

²² Acmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 124-132

Karya wisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata disini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak peserta didik ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.²³

- e. Media/Alat 13 Media pembelajaran sangat berperan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan – pesan pengajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.
- f. Evaluasi pembelajaran untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat

²³Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran....*, hlm.29-30

keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

g. Model pembelajaran, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.. Ciri-ciri model pembelajaran antara lain:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²⁵

3. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran ialah petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar . Peserta didik akan berhasil dalam

²⁴*Ibid...*, hlm. 40-42

²⁵Silviana Nur Faizah. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Islam Lamongan .Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 172

belajarnya jika memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Subsumption, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki.
2. Organizer, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama diatas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang diperoleh itu bukan sederetan pengalaman yang satu dengan yang lainnya terlepas dan hilang kembali.
3. Progressive Differentiation, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
4. Concolidation, yaitu suatu pelajaran harus dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
5. Integrative Reconciliation, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan prinsip subsumption, hanya dalam prinsip integrative reconciliation menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.²⁶

²⁶Silviana Nur Faizah. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Islam Lamongan .Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017. hlm. 174

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor intern dan faktor ekstern ;

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. Faktor intern ini berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis siswa. Unsur fisiologis siswa berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi panca indera. Sedangkan unsur psikologi berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan menurut Slameto faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. b) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. c) Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan .

2. Faktor ekstern

Dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ; a. Faktor Keluarga Peserta didik akan dipengaruhi dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Di dalam kehidupan keluarga, anak mendapatkan bimbingan

dan perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak, untuk menjadi dirinya sendiri atau menjadi pribadi yang utuh. b. Faktor Sekolah Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. c. Faktor Masyarakat Lingkungan masyarakat dimana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.²⁷

C. Pembahasan Pembelajaran Matematika

Menurut National Research Council, dalam rangka mengembangkan pemikiran Matematika dan kemampuan untuk memecahkan masalah, siswa perlu untuk “melakukan” Matematika. Hal ini berarti bahwa siswa perlu menggabungkan kegiatan seperti memecahkan masalah yang menantang, memahami pola, merumuskan dugaan dan memeriksanya, menarik kesimpulan melalui penalaran serta mengkomunikasikan ide-ide, pola, dugaan dan kesimpulan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut,

²⁷Silviana Nur Faizah. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Islam Lamongan .Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017. hlm. 176

Matematika penting dan harus dikuasai oleh siswa secara komprehensif dan holistik, artinya bahwa pembelajaran Matematika sebaiknya mengoptimalkan keberadaan dan peran siswa sebagai pelajar. Menurut UNESCO (Sugiman 2009: 415), kecenderungan pendidikan memuat empat pilar utama, yaitu: (a) Learning to know; (b) Learning to do; (c) Learning to live together; dan (d) Learning to be. Dengan berlandaskan kepada empat pilar tersebut, pembelajaran Matematika tidak sekedar learning to know (kemampuan siswa dalam memahami), melainkan juga meliputi learning to do (kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan Matematika), learning to be (kemampuan siswa untuk meraih prestasi dalam bidang Matematika), hingga learning to live together (kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan Matematika di kehidupan sehari-hari).²⁸ Sebagai contoh pada pembelajaran Matematika materi aritmetika sosial, peserta didik harus mampu memahami konsep-konsep aritmetika sosial seperti jual beli, untung rugi, diskon, hingga konsep yang lebih rumit (learning to know). Ketika peserta didik sudah mampu memahami konsep-konsep tersebut, peserta didik bisa melakukan berbagai kegiatan Matematika.

Kegiatan di sini bisa berarti kegiatan dalam mencari penyelesaian dari setiap masalah atau soal Matematika pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika peserta didik sudah memahami konsep dengan baik, maka peserta didik bisa dengan mudah berkegiatan Matematika (learning to do).

Hal ini akan memberikan dampak positif bagi siswa sehingga siswa

²⁸Sugiman. *Pandangan Matematika Sebagai Aktifitas Insane Beserta Dampak Pembelajarannya*. UNY FPMIPA Prosiding Of Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika. 2014, hlm.26

memiliki kesempatan dalam meningkatkan prestasi belajar Matematikanya (learning to be). Agar konsep-konsep Matematika bermanfaat dan tersimpan lama dalam Long-Term Memory siswa dan tidak hanya tersimpan dalam Short-Term Memory, maka pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Pelajaran harus bermakna (meaningful) bagi siswa.
2. Siswa didorong untuk mengembangkan apa yang dipelajari secara kaya.
3. Siswa melakukan encoding ketika mempelajari Matematika dalam bentuk elaborasi
4. Siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman diri sebagai bentuk dari self-reference effect.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang bermakna agar pengetahuan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa. Bermakna dalam kajian ini, yang dimaksud pembelajaran Matematika bermakna mencakup dua hal yaitu belajar Matematika bermakna tidak sekadar hafalan (menghafal) berdasarkan teori Ausubel dan belajar Matematika melalui kegiatan (Matematika sebagai kegiatan).²⁹

²⁹ Rahmita Yuliana Ghazali. *Pembelajaran Matematika Yang Bermakna*. (Banjarmasin : Progam Studi Pendidikan Matematika Stkip Pgri 2016). Jurnal Issn 2442-3041. Vol.2. No.3

1. Tujuan, Kegunaan Mempelajari Ilmu Matematika

Pada masa-masa lalu dan mungkin juga Sampai detik ini tidak sedikit orang tua dan orang awam yang beranggapan bahwa Matematika dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan seseorang. Menurut mereka, jika seseorang peserta didik berhasil mempelajari Matematika dengan baik maka ia diprediksi akan berhasil juga mempelajari mata pelajaran lain begitu juga sebaliknya seorang anak yang kesulitan mempelajari Matematika akan kesulitan juga mempelajari mata pelajaran lain. Matematika adalah kunci kearah peluang-peluang masih menurut energi bagi seorang peserta didik. Keberhasilan mempelajari Matematika akan membuka pintu karir yang cenderung bagi para warga negara, Matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat bagi suatu negara Matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetensi di bidang ekonomi dan teknologi meskipun demikian ada pengakuan tulis juga dari para pakar pendidikan Matematika bahwa sesungguhnya kemampuan membaca jauh lebih penting dan lebih mendasar dari Matematika. Karena tingkat kesulitan mempelajarinya yang tinggi, Matematika telah menjadi syarat utama memasuki fakultas favorit seperti kedokteran teknik hingga sejak lama Matematika dikenal sebagai jaringan bagi para peserta didik kenyataannya di kelas menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang berhasil dengan mudah dan gemilang mempelajarinya namun masih banyak juga yang

tidak berhasil mempelajari Matematika mata pelajaran bergengsi tersebut.³⁰

2. Karakteristik Matematika

Untuk memahami karakteristik Matematika, dapat dimulai dengan memahami terlebih dahulu tentang apakah Matematika itu sesungguhnya. Bahwa Matematika adalah:

- a. Studi pola dan hubungan (*study of patterns and relationships*) dengan demikian masing-masing topik itu akan saling berjalanan satu dengan yang lain yang membentuknya.
- b. Cara berpikir (*way of thinking*) yaitu memberikan strategi untuk mengatur, menganalisis dan mensintesa data atau semua yang ditemui dalam masalah sehari-hari.
- c. Suatu seni (*an art*) yaitu ditandai dengan adanya urutan dan konsistensi internal.
- d. Sebagai bahasa (*a language*) dipergunakan secara hati-hati dan didefinisikan dalam term dan symbol yang akan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi akan sains, keadaan kehidupan riil, dan Matematika itu sendiri.
- e. Sebagai alat (*a tool*) yang dipergunakan oleh setiap orang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya bagaimana pembelajaran Matematika di sekolah, bahwa pada dasarnya objek pembelajaran Matematika adalah abstrak.

³⁰Rosnani Dkk. *Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Alat Peraga Realita Di Kelas 1 Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian.Pgsd,Fkip (Universitas Tanjungpura Pontianak. 2014), hlm.172

Walaupun menurut teori Piaget bahwa anak sampai umur SMP dan SMA sudah berada pada tahap operasi formal, namun pembelajaran Matematika masih perlu diberikan dengan menggunakan alat peraga karena sebaran umur untuk setiap tahap perkembangan mental dari Piaget masih sangat bervariasi. Mengingat hal di atas, pembelajaran Matematika di sekolah tidak bias terlepas dari sifat-sifat Matematika yang abstrak dan sifat perkembangan intelektual siswa. Karena itu perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran Matematika di sekolah sebagai berikut:³¹

- a. Pembelajaran Matematika berjenjang (bertahap). Materi pembelajaran diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dari hal konkrit ke abstrak, hal yang sederhana ke kompleks, atau konsep mudah ke konsep yang lebih sukar.
- b. Pembelajaran Matematika mengikuti metoda spiral. Setiap mempelajari konsep baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Bahan yang baru selalu dikaitkan dengan bahan yang telah dipelajari. Pengulangan konsep dalam bahan ajar dengan cara memperluas dan memperdalam adalah perlu dalam pembelajaran Matematika (Spiral melebar dan menaik).
- c. Pembelajaran Matematika menekankan pola pikir deduktif. Matematika adalah deduktif, Matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun demikian harus dapat dipilih pendekatan yang cocok dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran belum sepenuhnya

³¹ *Ibid...*, hlm 180

menggunakan pendekatan deduktif tapi masih campur dengan deduktif..

- d. Pembelajaran Matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebenaran-kebenaran dalam Matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak bertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan yang terdahulu yang telah diterima kebenarannya.

Uraian tersebut di atas dapat memberikan gambaran kepada kita tentang keunikan dari karakteristik pembelajaran Matematika, karena dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), seorang guru harus memperhatikan dua dimensi secara bersamaan dalam satu kesempatan yakni materi ajaran peserta didik.³² Selanjutnya upaya mensinkronkan antara materi ajar, peserta didik, fasilitas dan kondisi lingkungan adalah merupakan kreatifitas seorang guru dalam perancangan pembelajaran yang sesuai dalam hal:

- a. Memilih model pembelajaran
- b. Memilih pendekatan pembelajaran
- c. Memilih strategi pembelajaran
- d. Memilih metode pembelajaran
- e. Memilih teknik pembelajaran
- f. Memilih taktik pembelajaran

³²Nasaruddin. *Karakteristik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di Sekolah*. Jurnal Skripsi. Prodi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Stain Papopo, hlm 165

Beberapa hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam proses pembelajaran menurut Adam dan Decey (dalam Usman, 2003) mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Guru menjadi sosok yang ideal bagi siswanya hal ini dibuktikan apabila ada orang tua yang memberikan argumen yang berbeda dengan gurunya maka siswa tersebut akan menyalahkan argumen si orang tua dan membenarkan seorang guru. Guru adalah acuan bagi peserta didiknya oleh karena itu segala tingkah laku yang dilakukannya sebagian besar akan ditiru oleh peserta didiknya. Guru sebagai demonstrator dapat diasumsikan guru sebagai tauladan bagi siswanya dan contoh bagi peserta didik.³³

b. Guru Sebagai Evaluator

Evaluator atau menilai sangat penting adalah rangkaian pembelajaran karena setiap pembelajaran pada akhirnya adalah nilai yang dilihat baik kuantitatif maupun kualitatif. Rangkaian evaluasi meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Manfaat evaluasi bisa digunakan sebagai umpan balik untuk peserta didik sehingga hasil nilai ini bukan hanya suatu point saja melainkan menjadi solusi untuk mencari kelemahan di pembelajaran yang sudah diajarkan. Hal-hal yang paling penting

³³*Ibid...*, hlm.169

dalam melaksanakan evaluasi. Harus dilakukan oleh semua aspek baik efektif, kognitif dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan secara terus menerus dengan pola hasil evaluasi dan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan berbagai proses instrument harus terbuka³⁴

c. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Manager mengelola kelas, tanpa kemampuan ini maka performance dan karisma guru akan menurun, bahkan kegiatan pembelajaran bisa kacau tanpa tujuan. Guru Sebagai Pengelola Kelas, agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Beberapa fungsi guru sebagai pengelola kelas : Merancang tujuan pembelajaran, mengorganisasi beberapa sumber pembelajaran, Memotivasi, mendorong, dan menstimulasi peserta didik. Ada 2 macam dalam memotivasi belajar bisa dilakukan dengan hukuman atau dengan reward, mengawasi segala sesuatu apakah berjalan dengan lancar apa belum dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

d. Guru Sebagai Fasilitator

Seorang guru harus dapat menguasai benar materi yang akan diajarkan juga media yang akan digunakan bahkan lingkungan sendiri juga termasuk sebagai sumber belajar yang harus dipelajari oleh seorang guru. Seorang peserta didik mempunyai beberapa kemampuan menyerap materi berbeda-beda oleh karena itu pendidik

³⁴*Ibid...*, hlm.170

harus pandaidalam merancang media untuk membantu peserta didik agarmudah memahami pelajaran.Keterampilan untukmerancang media pembelajaran adalah hal yang pokokyang harus dikuasai, sehingga pelajaran yang akandiajarkan bisa dapat diserap dengan mudah oleh pesertadidik. Media pembelajaran didalam kelas sangat banyaksekali macamnya misalkan torsu, chart maket, LCD,OHP/OHT, dll.³⁵

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh peserta didik.Kegiatan pembelajaran Matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi Matematika semata, tetapi materi Matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi.Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran Matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik.Standar kompetensi Matematika merupakan seperangkat kompetensi Matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran Matematika.Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya.Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin di capai.Merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar

³⁵Nasaruddin.*Karakteristik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di Sekolah*.Jurnal Skripsi.Prodi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Stain Papopo, hlm 165

yang harus dicapai peserta didik maka ruang lingkup materi Matematika adalah aljabar, pengukuran dan geometri, peluang dan statistik, trigonometri, serta kalkulus.

- a. Kompetensi aljabar ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan operasi hitung pada persamaan, pertidaksamaan dan fungsi.
- b. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan menggunakan sifat dan aturan dalam menentukan porsi, jarak, sudut, volum, dan transformasi.
- c. Peluang dan statistika ditekankan pada menyajikan dan meringkas data dengan berbagai cara.
- d. Trigonometri ditekankan pada menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri.
- e. Kalkulus ditekankan pada menggunakan konsep limit laju perubahan fungsi. Standar Kompetensi Bahan Kajian Matematika Sekolah Kecakapan atau kemahiran Matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar Matematika mulai SD dan MI sampai SMA dan MA, adalah sebagai berikut:
 1. Menunjukkan pemahaman konsep Matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika mengidentifikasi kelompok-kelompok tersebut. Kelompok normal adalah kelompok yang memerlukan waktu belajar relatif lebih lama dari kelompok sedang, sehingga perlu diberikan pelayanan dalam bentuk menambah waktu belajar atau memberikan remediasi. Sedangkan kelompok tinggi adalah kelompok yang memiliki kecepatan belajar lebih cepat dari kelompok sedang, sehingga guru dapat memberikan layanan dalam bentuk akselerasi (percepatan) belajar atau memberikan materi pengayaan.

Kemampuan Matematika yang dipilih dalam standar kompetensi dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar dapat berkembang secara optimal, serta memperhatikan pula perkembangan pendidikan Matematika di dunia sekarang ini. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut dipilih materi-materi Matematika dengan memperhatikan struktur keilmuan, tingkat kedalaman materi, serta sifat-sifat esensial materi dan keterpakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup untuk pembelajaran Matematika sekolah dasar (SD/MI) sebagai berikut:

- a. Bilangan
- b. Geometri dan pengukuran
- c. Pengolahan data³⁶

D. Pembahasan Tentang Hasil Belajar Matematika

1. Pengertian Hasil belajar Matematika

Hasil Belajar adalah pola – pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik setelah menempuh kegiatan belajar mengajar Matematika yang tingkat kualitasnya sangat ditentukan oleh faktor yang ada dalam diri peserta didik dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Hasil belajar Matematika adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam hal kemampuan bilangan, bangun, hubungan – hubungan konsep dan logika yang berkesinambungan serta dapat diukur atau diamati”.³⁷

Macam-macam Tes Hasil Belajar :

Untuk menilai prestasi siswa diperlukan adanya beberapa tes. Penilaian prestasi belajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik”. Tes prestasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes dapat digolongkan

³⁶ *Ibid*,

³⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 23-36.

kedalam jenis penilaian seperti yang dikemukakan Djamarah (2010: 106-107) berpendapat sebagai berikut:

1. Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan/pokok bahasan tertentu dalam waktu tertentu.

2. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik terhadap sejumlah pokok bahasan yang telah diajarkan, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan dalam suatu periode

belajar tertentu. Tes ini meliputi ujian akhir semester, tes kenaikan kelas, ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional³⁸.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu :

1. Peserta didik kurang berminat terhadap pelajaran Matematika menurut Sutikno (2013), Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat ini selalu diikuti dengan perasaan senang yang akhirnya memperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.³⁹
2. Siswa tidak berkonsentrasi selama pembelajaran di dalam proses pembelajaran selalu ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, salah satunya konsentrasi. Menurut Aunurrahman (2014), Konsentrasi merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang seseorang tersebut pikirkan. Konsentrasi memiliki

³⁸*Ibid*, hlm.22-25

³⁹S. Sutikno. *Belajar Dan Pembelajaran “ Upaya Kreatif Dalam Mewujudka Pembelajaran Yang Berhasil”*. (Rev. Ed). Lombok: Holistica. 2013, hlm 78

pengaruh yang besar terhadap belajar. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dimana ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Dalam kenyataannya seseorang sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena kurangnya minat terhadap pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising), pikiran yang kacau dengan masalah, bosan terhadap pelajaran dan lain-lain.

3. Rendahnya kephahaman konsep peserta didik di dalam proses pembelajaran masalah yang terjadi dalam belajar memiliki kaitan satu sama lain, jika siswa tidak berkonsentrasi selama pembelajaran hal ini akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa. Rendahnya pemahaman konsep siswa yang dimaksud yaitu pemahaman siswa terhadap materi dasar Matematika. Oleh karena itu pemahaman konsep yang baik akan turut mempengaruhi daya berfikir siswa terhadap pemecahan masalah Matematika. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, namun peserta didik juga harus aktif dan terlibat langsung dalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tetapi peserta

didik harus berfikir dalam memecahkan permasalahan Matematika.⁴⁰

4. Kurangnya kedisiplinan peserta didik, kedisiplinan peserta didik merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar Matematika, sedangkan perhatian orang tua merupakan faktor eksternal. Keduanya harus saling mendukung untuk menyokong keberhasilan belajar peserta didik. Jika faktor internal dan eksternal sama-sama berpengaruh baik, maka akan semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kedisiplinan dan perhatian orang tua, maka akan semakin tinggi juga hasil belajar peserta didik.⁴¹

3. Evaluasi Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan Permendikbud No. 81A tahun 2013 istilah penilaian(assesment) terdiri dari tiga kegiatan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/ bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti

⁴⁰Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Rev. ed)*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm.76

⁴¹ Mulyati Resti. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se Kecamatan Ajibarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Vol 5.No. 3, Versi elektronik diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. Pada tanggal 11 Februari 2017.

hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ulangan, penugasan, tes praktek, proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi.⁴²

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik

⁴²Pemendikbud. NO 81A. *Tentang Evaluasi Hasil Belajar*. Tahun 2013

secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.⁴³

b. Fungsi Dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam pe- nilaian.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, me- netapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan fungsinya Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi: formatif, dan sumatif. Fungsi Formatif digunakan untuk memperbaiki kekurangan hasil belajar peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap kegiatan penilaian selama proses pembelajaran dalam satu semester, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013. Hasil dari kajian terhadap kekurangan peserta didik digunakan untuk memberikan pembelajaran remedial dan perbaikan RPP serta proses

⁴³Permendikbud.No.2. *Tentang Evaluasi Hasil Belajar*. Tahun 2016.

pembelajaran yang dikembangkan guru untuk pertemuan berikutnya.

Fungsi Sumatif digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada KD tertentu, akhir suatu semester, satu tahun pembelajaran, atau masa pendidikan disatuan pendidikan. Hasil dari penentuan keberhasilan ini digunakan untuk menentukan nilai rapor, kenaikan kelas dan keberhasilan belajar satuan pendidikan seorang peserta didik. cakupan aspek penilaian oleh pendidik⁴⁴

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Berikut adalah rincian singkat cakupan penilaian masing-masing aspek :

1) Sikap

Merujuk pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Perhatikan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, sikap spiritual yang dimaksud meliputi keimanan dan ketakwaan. Sementara itu, sikap sosial mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, kepercayaan diri, kepedulian (toleransi, kerjasama, dan gotong-ro-yong), dan rasa tanggungjawab. Namun demikian, sekolah dapat

⁴⁴S. Sutikno. *Belajar Dan Pembelajaran “ Upaya Kreatif Dalam Mewujudka Pembelajaran Yang Berhasil”*. (Rev. Ed). Lombok: Holistica. 2013, hlm 89

menambah butir-butir nilai sikap spiritual dan sikap sosial tersebut sesuai visi dan tujuan sekolah sebagaimana dicantumkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn memiliki KD-KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2. Butir-butir nilai sikap spiritual maupun sikap sosial pada kedua mata pelajaran tersebut selalu dikaitkan dengan substansi tertentu. Oleh karena itu, penilaian pemerolehan butir-butir nilai sikap pada kedua mata pelajaran tersebut dikaitkan dengan substansi yang dipelajarinya.⁴⁵ Hal ini berbeda dengan penilaian sikap pada mata pelajaran lainnya yang TIDAK terkait dengan substansi tertentu karena tidak memiliki KD-KD sikap spiritual maupun sosial.⁴⁶

Penilaian sikap dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemerolehan nilai-nilai spiritual maupun sosial – apakah pada tahap menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, atau mengamalkan nilai-nilai. Seorang peserta didik dikatakan pada tahap menerima nilai apabila yang bersangkutan bersedia menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut. Sementara itu, seorang peserta didik pada tingkat

⁴⁵ Ibid..., hlm. 92

menanggapi nilai ketika peserta didik tersebut mau merespon secara positif terhadap suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut. Selanjutnya, peserta didik mencapai tahap menghargai nilai apabila peserta didik menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut, dan berkomitmen terhadap nilai tersebut. Peserta didik dikatakan telah pada tahap menghayati nilai ketika dia telah memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya. Akhirnya, peserta didik disebut telah mengamalkan nilai apabila yang bersangkutan telah menjadikan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak.

2) Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan kecakapan berfikir peserta didik dalam dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif. Kemampuan proses berfikir yang dimaksud, berturut-turut dari yang rendah ke tinggi, meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses berfikir mengingat, memahami, dan menerapkan dikategorikan sebagai kecakapan berfikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills) sementara menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan kecakapan

berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Penilaian harus mencakup semua dimensi pengetahuan dengan seluruh tingkatan kecakapan berfikir tersebut sesuai dengan tuntutan indikator pencapaian kompetensi yang telah dengan benar dirumuskan (diturunkan) dari KD.⁴⁷

3) Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

4) Teknik Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan

⁴⁷Ibid...,hlm. 93

perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.⁴⁸

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan, Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik. pendidik dapat memilih teknik penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator, atau tujuan pembelajaran yang akan dinilai. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses penilaian perlu ditetapkan terlebih

⁴⁸Ibid..., hlm. 94

dahulu pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/ atau deskripsi.⁴⁹

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4. Hasil penilaian pencapaian keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

c. Prosedur Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik

Secara umum, prosedur penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup:

1. Penyusunan Rencana Penilaian, yang meliputi: 1) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun, 2) menyusun kisi-kisi penilaian, 3) membuat

⁴⁹ Abdul Ghofur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 78-79

instrumen penilaian berikut pedoman penilaian, dan 4) melakukan analisis kualitas instrumen;

2. Pelaksanaan Penilaian; Pengolahan, Analisis, dan Interpretasi hasil penilaian; Pelaporan, dan Pemanfaatan hasil penilaian.⁵⁰
3. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian oleh pendidik merupakan kegiatan perancangan penilaian yang dilakukan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Perencanaan dilakukan untuk menetapkan tujuan penilaian dan KD tertentu akan dinilai menggunakan bentuk apa, teknik apa, berapa frekuensinya, untuk apa pemanfaatannya, serta bagaimana tindak lanjutnya. Perencanaan penilaian tersebut harus dilaksanakan secara sistematis agar tujuan dapat tercapai. Perancangan penilaian dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. Langkah-langkah penting dalam perencanaan penilaian meliputi: Menetapkan Tujuan Penilaian, menentukan Bentuk Penilaian, Memilih Teknik Penilaian, menyusun kisi-kisi, Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menyusun pedoman penskoran.

⁵⁰ Ibid..., hlm.79-82

4. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian adalah eksekusi atas perencanaan penilaian. Waktu dan frekuensi pelaksanaan penilaian dilakukan berdasarkan pemetaan dan perencanaan yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana yang tercantum dalam program semester dan program tahunan. Berdasarkan bentuknya, pelaksanaan penilaian, terutama untuk penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan terdiri dari pelaksanaan penilaian harian (PH) dan penilaian tengah semester (PTS). Penilaian harian dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang direncanakan dalam RPP.⁵¹ Penilaian tengah semester (PTS) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran setelah kegiatan pembelajaran berlangsung 8-9 minggu. Cakupan PTS meliputi seluruh KD pada periode tersebut

5. Pengolahan Hasil Penilaian

Pengolahan hasil penilaian sikap untuk membuat deskripsi nilai/perkembangan sikap selama satu semester :

- 1) Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing mengelompokkan (menandai) catatan-catatan

⁵¹Prof.Dr.Sunardi, Mc dkk.*Sumber Belajar Calon Peserta*.(Jakarta : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. 2017), hlm 71

sikap pada jurnal yang dibuatnya ke dalam sikap spiritual dan sikap sosial (apabila pada jurnal belum ada kolom butir nilai).

- 2) Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing membuat rumusan deskripsi singkat sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal untuk setiap peserta didik.
- 3) Wali kelas mengumpulkan deskripsi singkat sikap dari guru mata pelajaran dan guru BK. Dengan memperhatikan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas yang bersangkutan, wali kelas menyimpulkan (merumuskan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.
- 4) Pelaporan hasil penilaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi. Pada penilaian pengetahuan, nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) yang dilakukan dengan beberapa teknik penilaian sesuai tuntutan kompetensi dasar (KD). Penulisan capaian pengetahuan pada rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi. Pada penilaian keterampilan, Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian praktik,

produk, proyek, dan portofolio. Hasil penilaian dengan teknik praktik dan proyek dirata-rata untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran. Seperti pada pengetahuan, penulisan capaian keterampilan pada rapor menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi.⁵²

5) Pelaporan, dan Pemnfaatan Hasil Penilaian

Berdasarkan pengolahan hasil penilaian, pendidikan membuat laporan hasil pe- nilaian. Hasil penilaian dapat berupa rekap nilai peserta didik, dan atau nilai pada masing-masing lembar jawabannya, atau bentuk lain sesuai dengan tujuannya. Rekap nilai atau lembar jawaban sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mengetahui materi yang sudah dikuasai, dan materi yang belum dikuasainya sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Pelaporan hasil penilaian juga dalam bentuk rapor untuk setiap semester. Hasil penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Di samping itu hasil penilaian dapat juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan

⁵²Prof.Dr.Sunardi, Mc dkk. *Sumber Belajar Calon Peserta*. (Jakarta : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. 2017), hlm. 74

pendidikan. Berdasarkan hasil penilaian, kita dapat menentukan langkah atau upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, orang tua, peserta didik, maupun pemerintah.⁵³

Hasil penilaian yang diperoleh harus diinformasikan langsung kepada peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik (assessment as learning), pendidik (assessment for learning), dan satuan pendidikan selama proses pembelajaran berlangsung (melalui PH/pengamatan harian) maupun setelah beberapa kali program pembelajaran (PTS), atau setelah selesai program pembelajaran selama satu semester (PAS). Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk memperoleh nilai guna pengisian raport, maka penilaian ini merupakan assessment of learning. Hasil analisis penilaian pengetahuan berupa informasi tentang peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM perlu ditindaklanjuti dengan remedial, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.⁵⁴

⁵³*Ibid...*, hlm 75

⁵⁴Prof.Dr.Sunardi, Mc dkk. *Sumber Belajar Calon Peserta*. (Jakarta : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. 2017), hlm 79

E. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Di MI Nurul Kendalrejo

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap sikap dan keterampilan. Selanjutnya Bloom dalam Muhibin Syah menjelaskan hasil belajar terdiri dari tiga komponen yaitu: ⁵⁵

1. Dominan kognitif yang mencakup knowledge (pengetahuan ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) application (menerapkan) analysis (menguraikan, menentukan, hubungan) synthetis (mengorganisasikan, merencanakan membentuk, bangunan baru).
2. Domain afektif yang mencakup receiving (sikap menerima) responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi).
3. Domain psikomotor yang mencakup initiaroty, pre-routine, routinized, ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa diharapkan peserta didik mampu mencapai dari Tiga Ranah yang telah dijelaskan di atas, dan hal ini menjadi tugas bagi guru dalam merancang proses pembelajarannya.

Misalkan dalam mata pembelajaran Matematika adalah:

⁵⁵ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm.132

1. Aspek kognitif misalnya siswa awalnya mengalami kesulitan dalam (memahami pembelajaran) akan mudah memahami pembelajaran, siswa yang awalnya mulanya rendah hasil belajar peserta didik akan memperoleh peningkatan hasil belajar.
2. Aspek afektif, misalkan saja siswa yang awal mulanya merasa Acuh dan kurang respon dalam mengikuti mata pelajaran Matematika semakin antusias dalam mengikuti mata pelajaran Matematika.
3. Apek psikomotorik misalnya siswa dapat mempraktikkan materi dalam Matematika hidupan sehari-hari contohnya menghitung nominal mata uang.

F. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika, namun belum ada yang sama persis dengan yang peneliti lakukan . Dalam pembahasan ini peneliti menemukan karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitan yang dilakukan oleh peneliti :

1. Penelitian yang sejenis yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Perkalian Dasar Dengan Metode Jarimatika Dan Metode Drill Di Kelas Iii Mi Gisikdrono Semarang Oleh Etik Sekar Wijayanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode jarimatika dan metode drill pada materi perkalian dasar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil

belajar peserta didik kelas III MI Gisikdrono Semarang. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI Gisikdrono Semarang yang berjumlah 17 orang. Obyek dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajarn berhitung dengan menggunakan jarimatika. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 2 siklus. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode tes (yaitu pre-test dan post – test pada setiapsiklus), observasi, wawancara tidak terstruktur,dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatankeaktifan dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode jarimatika dan metode drill pada materi perkalian dasar. Peningkatan keaktifan dapat dilihat pada tabel observasi yaitu pra tindakan sebesar 38%, pada siklus I meningkat menjadi 69% dan siklus II meningkat menjadi 81%. Sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik pra tindakan sebesar 41,2%, pada siklus I 76,4%, dan siklus II meningkat menjadi 100%.Dari hasil penelitian dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa metode jarimatika dan drill dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi perkalian dasar peserta didik kelas III MI Gisikdrono Semarang. Dengan hasil penelitian Hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa yang dimiliki setelah pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menjadi tujuannya adalah memberikan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, semakin proses belajar berkualitas

maka hasil belajarnya semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1. Penerapan metode jarimatika dan metode drill pada pembelajaran Matematika materi perkalian dasar di kelas III MI Gisikdrono Semarang dilakukan dengan mempersiapkan skenario pembelajaran dan alat bantuan pembelajaran seperti instrument tes nilai hasil belajar dan keaktifan belajar. Selanjutnya dilakukan tindakan proses pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan ketrampilan jarimatika secara berulang-ulang atau memberi drill kemudian peserta didik dievaluasi melalui test, pada tahap tindakan ini kolaborator mengamati aktifitas belajar siswa, setelah didapatkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran perkalian dasar kemudian peneliti dan kolaborator merefleksi kegiatan dan melakukan perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 2. Penerapan metode jarimatika dan metode drill pada pembelajaran Matematika materi perkalian dasar di kelas III MI Gisikdrono Semarang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III MI Gisikdrono Semarang. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar dan keaktifan peserta didik sebelum dan setelah tindakan. Pada pra siklus keaktifan yang didapat hanya 37%, siklus I sebesar 69%, dan siklus II 81%. Sedangkan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Hasil belajar pra siklus sebesar 41,2%, siklus I 76,4%, dan siklus II 100%. Meningkatnya keaktifan tersebut disebabkan

karena adanya semangat belajar dan kerja sama dari peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk bisa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.⁵⁶

2. Penelitian yang sejenis yang berjudul Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Di Sekolah Dasar Virgo Maria 1 Ambarawa Semester Ii Tahun Pelajaran 2013 2014 oleh Vian Anggraeni dan Wisitobadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Dengan tujuan dan manfaat penelitian Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa kelas 5 di SD Virgo Maria 1 Ambarawa semester II tahun pelajaran 2013/ 2014 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sedangkan manfaatnya, meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mendukung teori yang sudah ada terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam rangka peningkatan keaktifan dan hasil belajar Matematika. Sementara manfaat praktisnya, bagi siswa: memberikan pengalaman belajar yang menarik melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa. Bagi guru, sebagai acuan untuk lebih

⁵⁶ Etik Sekar Wijayanti. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Perkalian Dasar Dengan Metode Jarimatika Dan Metode Drill Di Kelas Iii Mi Gisikrono Semarang*. Jurnal Skripsi. 2015

meningkatkan kreativitas pembelajaran melalui penggunaan variasi model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, khususnya pada mata pelajaran Matematika sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan hasil penelitian Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa kelas 5 SD Virgo Maria 1 Ambarawa semester II tahun pelajaran 2013/ 2014. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor aktivitas belajar siswa kelas 5 yang mengalami peningkatan. Skor awal aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 67 dengan rata-rata 3,2 (79,8%); pada siklus II meningkat menjadi 76 dengan rata-rata 3,6 (90,5%). Selain itu, hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa kelas 5SD Virgo Maria 1 Ambarawa mengalami peningkatan. Rata-rata kelas pada tes awal 60,7, tes siklus I 64,2, dan tes siklus II menjadi 74,5. Untuk siswa tuntas belajar, pada tes awal 46,15%, siklus I 46,15%, dan pada siklus II sebanyak 61,5% dengan KKM \geq 65. Ini berarti dari segi persentase ketuntasan belum dapat memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yaitu siswa tuntas dengan persentase 80%.⁵⁷

3. Penelitian yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted

⁵⁷Vian

Anggraini, dkk

.Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Di Sekolah Dasar Virgo Maria 1 Ambarawa Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014. FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana

Individualization (Tai) Pada Siswa Kelas V Mi Asy-Syaf'iyah Kendari Oleh St. Aisyah Mu'min, Kamelia, dan Halmuniati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Dengan tujuan penelitian meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Matematika siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknis tes, observasi, dan wawancara. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari meningkatnya rata-rata kelas dan presentase ketuntasan belajar mencapai 75%. Berdasarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Presentase keberhasilan belajar Matematika siswa kelas V sebelum tindakan mencapai 39,28% dengan nilai rata-rata 63,57. Setelah dilakukannya tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, adapun presentase hasil belajar siswa siklus I yaitu 46,42% dengan nilai rata-rata 68,39. Namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga

dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan presentase mencapai 78,57% dengan nilai rata-rata 76,07 bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan.⁵⁸ Dengan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah letak pada fokus, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini menekankan pada upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matematika.

4. Penelitian sejenis yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah 2 Rengas Ciputat Tangerang Selatan Melalui Kegiatan Partisipatory. Oleh Gelar Devirahayu, dan Femmy Diwidian Jurusan Pendidikan Matematika FTIK UIN Jakarta. Dengan rumusan masalah apakah dengan melakukan kegiatan partisipatory action resesearch (PAR) dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di MI Nurun Najah 2 Rengas Ciputat?. Dengan tujuan penelitian antara lain :
 - (1) Melakukann kerjasama akademis dalam upaya pengembangan pendidikan Matematika antara FITK UIN Jakarta dengan MI Nurun Najah 2 Rengas,
 - (2) Mengimplementasikan teori belajar dan pembelajaran Matematika dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di MI Nurun Najah 2 Rengas,
 - (3) Membantu guru dalam

⁵⁸St.AisyahMu'min, dkk.*Meningkatkan hasi lbelajar Matematika melalui model pembelajaran kooperati ftipe team assiste dindividualization (Tai)Padasiswakelasvmiasy-Syaf'iyahkendari.* (Kendari Jl. Sultan Qaimudin No. 17 Baruga, Kendari : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, 2017)

menyiapkan perangkat pembelajaran Matematika yang berbasis proses dengan mengembangkan kemampuan komunikasi, koneksi, pembuktian dan penalaran, pemecahan masalah dan representasi, (4) Mengembangkan inovasi pembelajaran Matematika serta implementasinya di dalam kelas, (5) Meningkatkan hasil belajar Matematika siswa MI Nurun Najah 2 Rengas pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Dengan hasil penelitian :

- a. Kerjasama dalam bentuk partisipatory action resesearch (PAR) antara Universitas / Perguruan Tinggi dengan stakeholder (sekolah) memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Perguruan tinggi sebagai lembaga penyedia tenaga pendidik sudah tentu membutuhkan sekolah sebagai tempat penyerapan alumni. Pihak sekolah yang memiliki keterbatasan dalam perekrutan tenaga pengajar maka dengan kegiatan seperti ini akan banyak membantu guru dalam mengajar khususnya Matematika.
- b. Kerjasama dalam bentuk partisipatory action resesearch (PAR) terbukti dapat membantu siswa dalam memahami Matematika, selain itu juga dapat mengubah pemikiran siswa yang semula tidak menyukai Matematika sekarang menjadi lebih suka karena cara mengajarnya menyenangkan, namun menurut siswa mereka tetap banyak kurang mengerti dengan Matematika karena selama ini mereka hanya menghafal dan menyelesaikan soal-soal latihan saja. Selain aspek sikap dan kognitif, siswa juga menunjukkan

peningkatan pada aspek psikomotoriknya , siswa yang semula malas untuk menulis dibuku masing-masing , maka dengan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang disertai dengan lembar kerja siswa, mereka berlomba-lomba untuk menyelesaikannya 1 kompetensi lebih cepat dari teman-teman lainnya.

- c. Pelaksanaan tindakan yang semula akan dilakukan oleh guru berdasarkan hasil diskusi rencana tindakan ternyata tidak dapat terlaksana karena guru dan peneliti sulit sekali untuk bertemu dan berdiskusi. Guru mengajar dengan waktu penuh setiap hari dari jam 07.00 sampai 14.45 dan peneliti yang memiliki kesibukan di kampus, maka pelaksanaan tindakan dilakukan pembantu peneliti yang merupakan mahasiswa jurusan PGMI yang telah menyelesaikan semua perkuliahannya, agar bisa melaksanakan pengajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,
- d. Kegiatan partisipatory action resesearch (PAR) belum dapat meingkatkan kompetensi professional guru baik dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran Matematika maupun kemampuan mengajar guru dengan menggunakan beragam strategi pembelajaran di kelas, selain itu selama penelitian juga peneliti menemukan rendahnya tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi social, kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogis.

- e. Guru memberikan respon positif pada kegiatan partisipatory action resesearch (PAR), guru sangat antusias ketika peneliti membantu mengajar Matematika karena mereka dapat mengetahui cara mengajar yang berbeda dengan cara yang biasa mereka lakukan, bahkan kepala MI meminta pembantu peneliti untuk mengajar menggantikan salah satu guru yang telah mutasi ke sekolah lain.⁵⁹
5. Penelitian sejenis selanjutnya yaitu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Mengoptimalkan Metode *Drill* (Latihan)Kelas Iv Di Mi Al-Qur'an Tempuran Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018, Oleh Nur Halimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Adapun subjek penelitian ini adalah kelas IV dengan jumlah 23 siswa, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode hasil belajar,dan metode dokumentasi. Jenis instrumen dalam penelitian ini menggunakan *pretest*, *posttest* dan lembar observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif melalui observasi selama proses pembelajaran seperti lembar observasi aktivitas guru dan data kuantitatif melalalui tes hasil. Hasil penelitian dengan penerapan metode drill pada mata pelajaran Matematika kelas IV pada

⁵⁹Gelar Dwirahayu, dkk.*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di MI Nurun Najah 2 Rengas Ciputat Tangerang Selatan Melalui Kegiatan partisipatory action resesearch (PAR)*.Jurusan Pendidikan Matematika FTIK UIN Jakarta. Jurnal Paradigma.Vol.8. No.1.april 2015.

siklus I, diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 43,47%. Pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 65,21% ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 21,74% dan telah memenuhi standar $KKM \geq 70$ mencapai 65,21% diakhir siklus. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan mengoptimalkan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Matematika siswa kelas IV semester genap MI Al-Quran Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil Penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengoptimalan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV MIAI-Quran Tempuran Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 43,47% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 65,21% berarti, ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 21,74% dan telah memenuhi standar $KKM \geq 70$ mencapai 65,21% diakhir siklus.⁶⁰

Untuk lebih memudahkan, berikut tabel peneliti, Judul penelitian dan Aspek penelitian. Sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

⁶⁰Nur Halimah. *Penelitian sejenis selanjutnya yaitu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Mengoptimalkan Metode Drill (Latihan) Kelas Iv Di Mi Al-Qur'an Tempuran Trimurjo Lampung Tengah*. 2017/2018.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Etik Sekar Wijayanti	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Perkalian Dasar Dengan Metode Drill di Kelas III MI Gisik Drono Semarang	2015	<p>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif</p> <p>2. Meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika tingkat SD, MI</p> <p>3. Dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika</p>	<p>1. Judul,</p> <p>2. Hasil penelitian</p> <p>3. Metode dan upaya pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika</p> <p>4. Lembaga yang berbeda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode jarimatika dan metode drill pada materi perkalian dasar. Peningkatan keaktifan dapat dilihat pada tabel observasi yaitu pra tindakan sebesar 38%, pada siklus I meningkat menjadi 69% dan siklus II meningkat menjadi 81%. Sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik pra tindakan sebesar 41,2%, pada siklus I 76,4%, dan siklus II meningkat menjadi 100%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa metode jarimatika dan drill dapat meningkatkan keaktifan dan</p>

						<p>hasil belajar pada materi perkalian dasar peserta didik kelas III MI Gisikdrono Semarang. Dengan hasil penelitian Hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa yang dimiliki setelah pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menjadi tujuannya adalah memberikan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, semakin proses belajar berkualitas maka hasil belajarnya semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: 1. Penerapan metode jarimatika dan metode drill pada pembelajaran</p>
--	--	--	--	--	--	---

						<p>Matematika materi perkalian dasar di kelas III MI Gisikdrono Semarang dilakukan dengan mempersiapkan skenario pembelajaran dan alat bantuan pembelajaran seperti instrument tesnilai hasil belajar dan keaktifan belajar. Selanjutnya dilakukan tindakan proses pembelajaran dengan cara mendemontrasikan ketrampilan jarimatika secara berulang-ulang atau memberi drill kemudian peserta didik dievaluasi melalui test, pada tahap tindakan ini kolaborator mengamati aktifitas belajar siswa, setelah didapatkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran perkalian dasar kemudian peneliti dan kolaborator merefleksi</p>
--	--	--	--	--	--	---

						<p>kegiatan dan melakukan perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.</p> <p>2. Penerapan metode jarimatika dan metode drill pada pembelajaran Matematika materi perkalian dasar di kelas III MI Gisikdrono Semarang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III MI Gisikdrono Semarang. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar dan keaktifan peserta didik sebelum dan setelah tindakan. Pada pra siklus keaktifan yang didapat hanya 37%, siklus I sebesar 69%, dan siklus II 81%. Sedangkan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Hasil belajar pra siklus sebesar 41,2%, siklus I 76,4%, dan siklus II 100%. Meningkatnya keaktifan tersebut disebabkan</p>
--	--	--	--	--	--	--

						karena adanya semangat belajar dan kerja sama dari peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk bisa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.
2	Vian Anggraeni dan Wisitobadi	Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Di Sekolah Dasar Virgo Maria 1 Ambarawa Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014	2014	1.Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif 2.Meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika tingkat SD,MI 3.Dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika	1.Judul, 2.Hasil penelitian 3.Metode dan upaya pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika 4.Lembaga yang berbeda	Dengan hasil penelitian Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika siswa kelas 5 SD Virgo Maria 1 Ambarawa semester II tahun pelajaran 2013/2014. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor aktivitas belajar siswa kelas 5 yang mengalami peningkatan. Skor awal aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 67 dengan rata-rata 3,2 (79,8%); pada siklus II meningkat

						menjadi 76 dengan rata-rata 3,6 (90,5%). Selain itu, hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa kelas 5SD Virgo Maria 1 Ambarawa mengalami peningkatan. Rata-rata kelas pada tes awal 60,7, tes siklus I 64,2, dan tes siklus II menjadi 74,5. Untuk siswa tuntas belajar, pada tes awal 46,15%, siklus I 46,15%, dan pada siklus II sebanyak 61,5% dengan KKM \square 65. Ini berarti dari segi persentase ketuntasan belum dapat memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yaitu siswa tuntas dengan persentase 80%
3.	St. Aisyah Mu'minin, Kamelia, dan Halmuniaty	Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individual	2017	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif 2. Meneliti tentang upaya guru dalam	1. Judul, 2. Hasil penelitian 3. Metode dan upaya pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar	Berdasarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada siswa kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Presentase keberhasilan

		ization (Tai) Pada Siswa Kelas V Mi Asy-Syaf'iyah Kendari Oleh		meningkat kan hasil belajar Matematika tingkat SD,MI 3. Dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika 4. Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu: dokumentasi, wawancara, observasi	Matematika 4. Lembaga yang berbeda	belajar Matematika siswa kelas V sebelum tindakan mencapai 39,28% dengan nilai rata-rata 63,57. Setelah dilakukannya tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, adapun presentase hasil belajar siswa siklus I yaitu 46,42% dengan nilai rata-rata 68,39. Namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan presentase mencapai 78,57% dengan nilai rata-rata 76,07 bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan. Dengan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu
--	--	--	--	--	---------------------------------------	--

						dengan peneliti pada penelitian ini adalah letak pada fokus, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini menekankan pada upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matematika
4.	Gelar Devirah ayu, dan Femmy Diwidia n	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah 2 Rengas Ciputat Tangerang Selatan Melalui Kegiatan Partisipatory	2015	1.Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif 2.Meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika tingkat SD,MI 3.Dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika	1.Judul, 2.Hasil penelitian 3.Metode dan upaya pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar Matematika 4.Lembaga yang berbeda	1. Kerjasama dalam bentuk partisipatory action resesearch (PAR) antara Universitas / Perguruan Tinggi dengan stakeholder (sekolah) memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Perguruan tinggi sebagai lembaga penyedia tenaga pendidik sudah tentu membutuhkan sekolah sebagai tempat penyerapan alumni.

						<p>Pihak sekolah yang memiliki keterbatasan dalam perekrutan tenaga pengajar maka dengan kegiatan seperti ini akan banyak membantu guru dalam mengajar khususnya Matematika.</p> <p>2. Kerjasama dalam bentuk partisipatory action resesearch (PAR) terbukti dapat membantu siswa dalam memahami Matematika, selain itu juga dapat mengubah pemikiran siswa yang semula tidak menyukai Matematika sekarang menjadi lebih suka karena cara pengajarannya menyenangkan, namun menurut siswa mereka tetap</p>
--	--	--	--	--	--	--

						<p>banyak kurang mengerti dengan Matematika karena selama ini mereka hanya menghafal dan menyelesaikan soal-soal latihan saja. Selain aspek sikap dan kognitif, siswa juga menunjukkan peningkatan pada aspek psikomotoriknya, siswa yang semula malas untuk menulis dibuku masing-masing, maka dengan menggunakan media dan alat peraga pembelajaran yang disertai dengan lembar kerja siswa, mereka berlomba-lomba untuk menyelesaikannya 1 kompetensi lebih cepat dari teman-teman lainnya.</p>
--	--	--	--	--	--	--

						<p>3. Pelaksanaan tindakan yang semula akan dilakukan oleh guru berdasarkan hasil diskusi rencana tindakan ternyata tidak dapat terlaksana karena guru dan peneliti sulit sekali untuk bertemu dan berdiskusi. Guru mengajar dengan waktu penuh setiap hari dari jam 07.00 sampai 14.45 dan peneliti yang memiliki kesibukan di kampus, maka pelaksanaan tindakan dilakukan pembantu peneliti yang merupakan mahasiswa jurusan PGMI yang telah menyelesaikan semua perkuliahan nya, agar bisa melaksanakan pengajaran sesuai</p>
--	--	--	--	--	--	--

						<p>dengan waktu yang telah ditentukan,</p> <p>4. Kegiatan partisipatory action resesearch (PAR) belum dapat meingkatkan kompetensi professional guru baik dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran Matematika maupun kemampuan mengajar guru dengan menggunakan beragam strategi pembelajaran di kelas, selain itu selama penelitian juga peneliti menemukan rendahnya tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi social, kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogis. Guru memberikan respon positif pada kegiatan</p>
--	--	--	--	--	--	--

						participatory action research (PAR), guru sangat antusias ketika peneliti membantu mengajar Matematika karena mereka dapat mengetahui cara mengajar yang berbeda dengan cara yang biasa mereka lakukan, bahkan kepala MI meminta pembantu peneliti untuk mengajar menggantikan salah satu guru yang telah mutasi ke sekolah lain.
5.	Nur Halimah	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Mengoptimalkan Metode	2018	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif 2. Meneliti tentang upaya guru dalam	1. Judul, 2. Hasil penelitian 3. Metode dan upaya pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar	Hasil penelitian dengan penerapan metode drill pada mata pelajaran Matematika kelas IV pada siklus I, diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 43,47%. Pada siklus II hasil

		<p><i>Drill</i> (Latihan) Kelas Iv Di Mi Al- Qur'an Tempuran Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018</p>		<p>menigkat kan hasil belajar Matemati ka tingkat SD,MI 3.Dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk meningka tkaN hasil belajar Matemati ka</p>	<p>Matemati ka 4.Lembaga yang berbeda</p>	<p>belajar siswa yang tuntas sebanyak 65,21%ketuntas an hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 21,74% dan telah memenuhi standar KKM\geq70 mencapai 65,21% diakhir siklus. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan mengoptimalkan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siswa kelasIV semester genap MI Al-Quran Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil Penelitian, dapat disimpulkan bahwa</p>
--	--	--	--	--	---	---

						<p>pengoptimalan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV MIAI-Quran Tempuran Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018, diperolehd oleh siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 43, 47% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 65,21% berarti, ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 21,74% dan telah memenuhi standar $KKM \geq 70$ mencapai 65,21% diakhir siklus.</p>
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti pada penelitian ini adalah letak fokus, subjek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini menekankan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Paradigma Penelitian

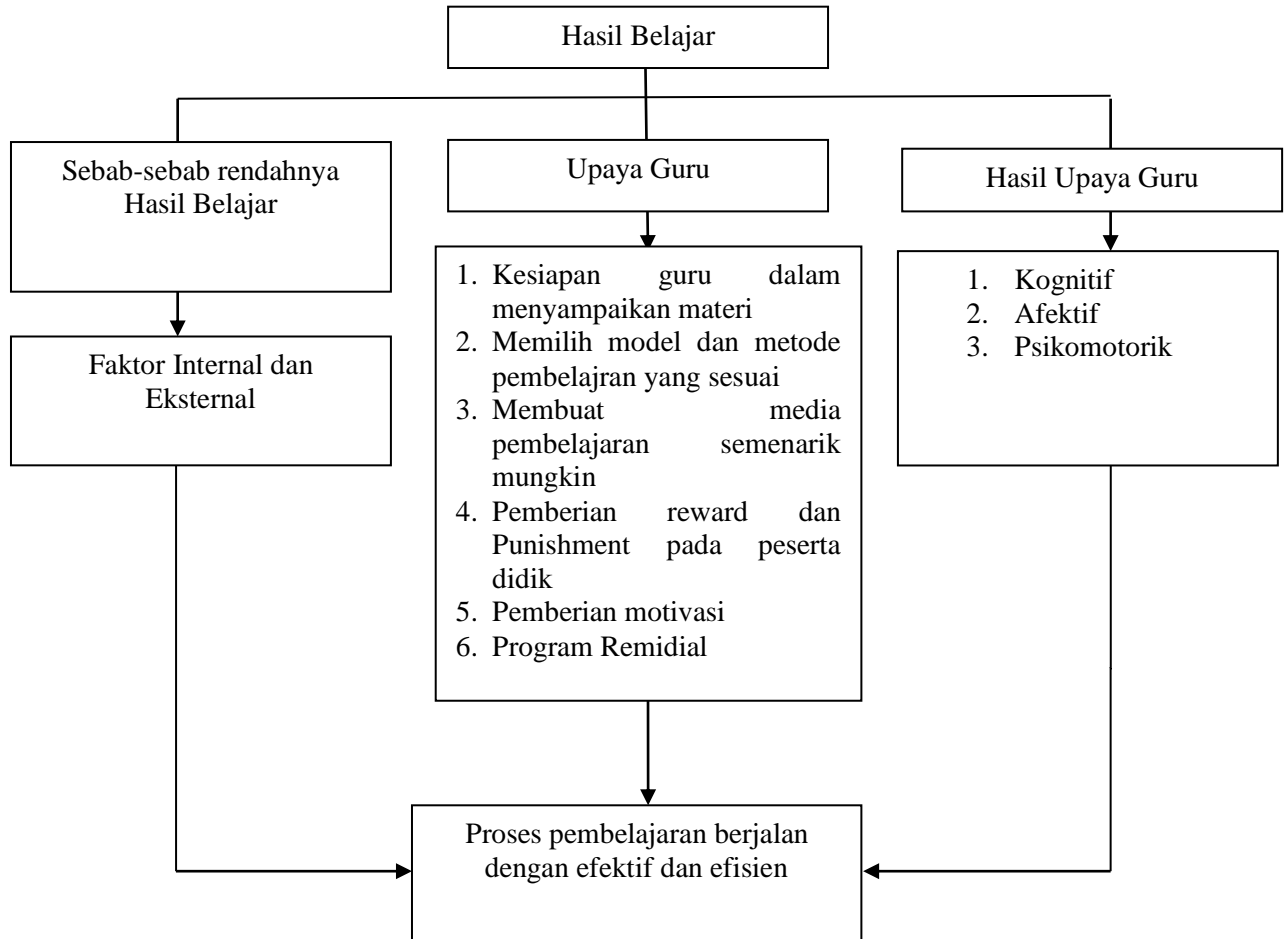
Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan Bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu Pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik Matematika. Memerlukan sebuah skema untuk dapat mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



Hasil belajarnya seperti apakah menurun atau meningkat. Sebab-sebab turunya hasil belajar : Faktor Internal dan Eksternal Upaya Guru : - Kesiapan guru dalam menyampaikan materi - Menggunakan strategi ekspositoru dan kontekstual - Lebih menekankan teknik pemahaman - Selingan humoris dan permainan - Memberikan motivasi - Menggunakan metode bervariasi - Program remedial hasil belajar - Kognitif - Afektif - Psikomotorik pola upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Matematika diuraikan dalam paradigma penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Matematika di MI Darul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek dikembangkan dari kajian teori. Strategi guru dalam mengatasi hasil belajar peserta didik dimaksimalkan agar siswa dapat menyerap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Upaya guru Matematika dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah suatu cara atau usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam hal ini berbagai upaya dan metode yang dilakukan, untuk mencapai pembelajaran Matematika yang dapat dipahami oleh siswa maka harus mengetahui terlebih dahulu terkait dengan hasil belajar dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami masalah hasil belajar. Mengenai faktor yang menyebabkan masalah hasil belajar penulis mengelompokkan faktor hasil belajar menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal faktor internal antara lain : (1) faktor biologis sakit kurang sehat cacat tubuh, (2) faktor

psikologi (intelegensi, bakat, minat motivasi kesehatan mental), sedangkan faktor eksternal meliputi : (1) faktor keluarga faktor, (2) sekolah, (3) faktor masa media dan lingkungan sosial. Setelah mengetahui faktor-faktor dari hasil belajar peserta didik, guru dapat menentukan strategi yang tepat untuk digunakan.dalam proses pembelajaran Matemarika, guru sebaik mungkin harus membuat pembelajaran semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat mudah akan menyerap pembelajaran dengan baik , terutama dalam pembelajaran Matematika. Selain itu siswa juga dapat mudah lupa dengan apa yang baru saja yg dipelajari dan dari upaya yang digunakan diharapkan akan dihasilkan dampak yang baik untuk peserta didik sehingga akan mempengaruhi ke ranah kognitif afektif dan psikomotorik peserta didik. Yang termasuk dalam ranah kognitif Yaitu mencakup pengetahuan dan pemahaman siswa dalam ranah afektif meliputi sikap atau perilaku siswa sedangkan dalam ranah psikomotorik mencakup keterampilan yang dimiliki oleh siswa.